

## Bacaan-Bacaan dalam Shalat (Kajian Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan)

Abdul Kosim<sup>1</sup>

---

DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.03.1.03>

Naskah diterima: 2021-12-29, direvisi: 2022-01-20, disetujui: 2022-01-20

---

### Abstrak

Penelitian ini tentang: "Bacaan-Bacaan dalam Shalat" dilatarbelakangi oleh paradigma utama bahwasannya shalat merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam. Setiap umat Islam harus senantiasa meningkatkan kualitas shalatnya, salah satunya dengan memahami dan menggali bacaan-bacaan dalam shalat dari segi bahasa dan kedalaman maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam bacaan-bacaan shalat serta nilai-nilai pendidikan berupa pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya kepada umat Islam untuk menjadikan shalat sebagai ibadah yang utama yang mampu melahirkan perubahan yang signifikan bagi ranah spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif dengan menjelaskan bacaan-bacaan dalam shalat secara ilmiah dan mendalam, Secara sistematis penelitian ini dilaksanakan dengan cara pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Bacaan dalam shalat mengandung nilai-nilai linguistic yang sangat menarik, dari mulai aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Nilai-nilai pendidikan dalam bacaan shalat mengandung takbir, tahmid, tasbih, istigfar, taslim, dan do'a.

**Kata Kunci:** Bahasa, Pendidikan, Shalat

### Abstract

This research is about: "Readings in Prayer" is motivated by the main paradigm that prayer is the most important worship in Islam. Every Muslim must always improve the quality of his prayer, one of which is by understanding and exploring the readings in prayer in terms of language and depth of meaning. This study aims to determine the meanings contained in the prayer readings and the educational values in the form of moral messages contained therein. The results of this study are expected to provide benefits to the community, especially Muslims to make prayer the main worship that is able to give birth to significant changes in the spiritual, moral, and social domains. This research was conducted with a descriptive-qualitative method by explaining the readings in prayer scientifically and in depth. This research was systematically carried out by collecting data, analyzing data, and presenting the results of the analysis. Readings in prayer contain very interesting linguistic values, from aspects of phonology, morphology, syntax, and semantics. Educational values in prayer readings contain takbir, tahmid, tasbih, istigfar, taslim, and prayer.

**Keywords:** Education, Language, Prayer

---

<sup>1</sup> STAI DR. KH. EZ Muttaqien Purwakarta, [akosimpba@gmail.com](mailto:akosimpba@gmail.com).

## **A. Pendahuluan**

Bahasa Arab memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama Islam. Bahasa Arab dipilih oleh Allah untuk menjadi bahasa kitab suci Al-Quran, dengan demikian bahasa Arab merupakan bahasa terbaik yang ada di dunia dengan kekayaan kosakata, keunikan, dan kehebatan yang dimilikinya. Sepanjang sejarah dari pertama turun ayat al-Qur'an belum ada satu manusia pun yang mampu menciptakan karya tulis setara dengan al-Qur'an<sup>2</sup>.

Al-Khushi<sup>3</sup> menjelaskan hubungan erat antara Bahasa Arab dengan ajaran syariat Islam sebagai berikut:

1. Shalat: Syarat syahnya shalat adalah membaca surat Al-Fatihah dengan baik, membacanya merupakan salah satu rukun dari shalat yang dibaca harus menggunakan Bahasa Arab, maka shalat seseorang tidak syah tanpa membaca surat Al-Fatihah;
2. Haji: merupakan rukun yang mulia dalam Islam, dalam ibadah haji diharuskan membaca *talbiyah* menggunakan Bahasa Arab.

Melihat uraian di atas, setiap umat Islam harus belajar dan paham terhadap Bahasa Arab. Keutamaan seorang muslim dalam beragama Islam salah satunya dilihat dari penguasaan dan pemahaman terhadap Bahasa Arab. Bacaan-bacaan dalam shalat dan bacaan Al-Quran bagi orang yang memahami maknanya tentu kualitasnya akan sangat jauh dengan orang yang tidak mengetahui dan memahami terhadap bacaan-bacaannya itu.

Shalat dalam Islam merupakan ibadah yang paling utama, karena merupakan media komunikasi seorang hamba dengan sang penciptanya. Setiap muslim minimal melaksanakan shalat sebanyak 5 kali dalam satu hari. Dengan demikian sebetulnya setiap orang sangat sering menggunakan Bahasa Arab dalam kehidupannya. Kekhusuan shalat salah satunya dibentuk dengan cara seorang yang menunaikan shalat memahami betul terhadap makna-makna dari setiap bacaan yang ada dalam shalat.

---

<sup>2</sup> Ahmad Fajar, "Tafsir Al- Qur'an Corak Sastrawi Dan Teologis (Study Kritis Tafsir Al- Kasysyāf Karya Al- Zamakhsyari Pada Ayat-Ayat Mu ḥ Kam - Mutasyābih ) Ahmad Fajar 1', *Kalamuna*, 1.1 (2020), 36-63.

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Asy-Syafi Al-Khushi, *Abqariyatu Al-Lughati Al-Arabiyati*, 2016, p. 135.

## ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

Shalat yang diharapkan dalam Islam adalah sebagai benteng terkuat untuk terhindar dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45 :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَمْحَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت: ٤٥)

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar*” (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Melihat dalil di atas sebetulnya orang yang mendirikan shalat secara benar dia akan memiliki nilai keshalehan sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Shalat yang berkualitas tentunya yang akan mampu mengantarkan terhadap tujuan yang mulia di atas. Kualitas shalat tentunya merupakan akumulasi dari berbagai disiplin ilmu dari mulai fiqih, tauhid, tasawuf, dan bahasa.

Dalam kesempatan ini, penulis akan fokus terhadap bacaan-bacaan dalam shalat shalat yang memiliki makna yang sangat tinggi, sehingga orang yang memahami makna tersebut akan melahirkan kualitas shalat yang baik dan berdampak terhadap sikap dan keshalehan orang-orang yang menjalankannya

### **B. Teori / Konsep**

#### **1. Pengertian Shalat**

Secara bahasa kata “shalat” berasal dari Bahasa Arab yang artinya doa. Sedangkan menurut istilah shalat didefinisikan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam<sup>4</sup>. Selain menduduki tempat terpenting dalam ibadah-ibadah umat Islam, shalat merupakan kewajiban pertama dalam Islam.

Pengertian di atas menunjukkan kolaborasi antara bahasa dan gerakan-gerakan fisik yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Kegiatan tersebut tentunya sebagai bentuk doa terbaik dari seorang muslim terhadap Tuhannya untuk senantiasa diberikan petunjuk dalam setiap langkah kehidupannya selama di dunia dan mampu mengantarkan kepada keselamatan dan kebahagiaan di akhirat.

#### **2. Bacaan Shalat**

---

<sup>4</sup> Bahroin Suryantara, *Perbaiki Shalatmu Agar Allah Perbaiki Hidupmu* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019), p. 19.

Shalat adalah sarana komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT. Kualitas komunikasi seorang hamba dengan Allah sangat dipengaruhi oleh kualitas alat komunikasi atau bagaimana melakukan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, kebenaran, kefasihan, dan pemahaman terhadap bacaan-bacaan dalam shalat menjadi hal yang penting bagi setiap muslim<sup>5</sup>. Hal ini tidak hanya dalam rangka menyempurnakan tata cara shalat tetapi juga untuk menjaga kualitas shalat dan kekhusyuan.

Bacaan-bacaan dalam shalat memiliki makna yang dalam dan filosofis yang sangat indah. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik untuk digali dan dipelajari untuk mendukung upaya peningkatan kualitas shalat. Penguasaan bacaan shalat tentunya mencakup ilmu-ilmu Bahasa Arab yang komprehensif yang mencakup ilmu bunyi (*ashwat*), bentuk (*sharaf*), struktur (*nahwu*), dan makna (*dilalah*).

### **3. Hikmah dan Rahasia Shalat**

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwasannya shalat merupakan penyejuk hati para pencinta Allah dan Hidayah Allah. Shalat merupakan kenikmatan ruhani orang yang mengesakan Allah dan rahmat yang dikaruniakan bagi hamba-hamban Nya yang beriman<sup>6</sup>.

Suryantara menjelaskan bahwasannya shalat akan menyebabkan hati menjadi tenang. Hal ini disebabkan karena beberapa hal<sup>7</sup>, yaitu:

- 1) Shalat mengandung aspek olah raga, gerakan-gerakan shalat merupakan kontraksi otot, pijatan dan tekanan pada bagian tertentu tubuh manusia selama menjalankan shalat sehingga mampu merelaksasi otot-otot pada tubuh manusia;
- 2) Shalat mengandung aspek meditasi, hal ini dikarenakan dalam shalat ada upaya pemusatan hati dan fikiran kepada Allah SWT, sehingga shalat mampu mengatasi depresi dan stres yang melanda manusia dikarenakan persolan-persoalan hidup yang menyimpannya;

---

<sup>5</sup> Bahroin Suryantara, p. 17.

<sup>6</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Hikmah Dan Rahasia Shalat* (Jakarta: Qisthi Press, 2013), p. 94.

<sup>7</sup> Bahroin Suryantara, p. 281.

### ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

- 3) Shalat mengandung aspek autosugesti, ini disebabkan oleh bacaan dan gerakan dalam shalat yang dilakukan secara berulang-ulang, sesuatu yang diulang-ulang pasti akan mengakibatkan perubahan, baik yang positif ataupun negatif, pengulangan bacaan dan gerakan shalat tentunya mampu memberikan dampak positif bagi orang yang menjalankannya, baik fisik maupun psikis;
- 4) Shalat mengandung aspek kebersamaan bagi orang-orang yang melaksanakannya di mesjid secara berjamaah dan mampu meningkatkan tali persaudaraan yang sangat kuat antara sesama umat Islam.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Deskripsi bermanfaat untuk menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri<sup>8</sup>. Penelitian ini menjelaskan bacaan-bacaan dalam shalat dari aspek bahasa dan maknanya. Data-data penelitian merupakan seluruh bacaan-bacaan shalat yang dilakukan oleh setiap orang yang menunaikannya. Data-data tersebut diklasifikasi, dianalisis, kemudian disimpulkan berdasarkan kajian kebahasaan dan nilai-nilai berupa pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini terdiri atas tiga tahap penelitian, meliputi pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Berikut adalah penjelasannya.

##### **1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, metode ini disebut juga dengan metode pengamatan atau observasi<sup>9</sup>. Kemudian teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Data

---

<sup>8</sup> Fatimah Djadjasudarma, *Metode Linguistik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), p. 11.

<sup>9</sup> Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: USD Press, 2015), p. 203.

dalam penelitian ini adalah data tulis yang diperoleh dari bacaan-bacaan dalam shalat.

## 2. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian untuk menjelaskan suatu data yang terhimpun dianalisis dengan langkah-langkah tertentu. Adapun analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain<sup>10</sup>. Dalam penelitian ini unsur bahasa yang diteliti adalah bacaan-bacaan dalam shalat.

## 3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan haruslah dijadikan dalam bentuk teori. Dalam menyajikan hasil penelitian ini menggunakan metode informal<sup>11</sup>. Metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis. Penyajian hasil penelitian berupa penjelasan-penjelasan sistematis tentang bacaan-bacaan dalam shalat yang ditinjau dari perspektif bahasa.

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### MAKNA BACAAN-BACAAN DALAM SHALAT PADA SURAT AL-FATIHAH DITINJAU DARI ASPEK BAHASA

#### A. Aspek morfologi (*sharaf*)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ

Terdapat dua kata pada frase بِسْمِ, yaitu *ba* (ب) dan *ismi* (اسم), kata *ismi* (اسم)

merupakan derivasi dari kata "سَمَوٌ" yang bermakna رَفْعَةٌ و عُلُوٌّ (tinggi dan

<sup>10</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p. 118.

<sup>11</sup> Mahsun, p. 279.

### ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

agung/mulia), ada juga yang berpendapat kata اسم merupakan derivasi dari kata السمة yaitu العلامة (ciri, tanda) , menurut Qurthuby<sup>12</sup>, yang pertama lebih benar, yaitu pendapat madzhab bashrah, karena lafadz “ isim “ jamaknya adalah “أَسْمَاءُ” dan bentuk tashgirnya adalah “سُمِّيَ”,<sup>13</sup> Allah berfirman :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

*“Hanya milik Allah asmaul husna “ (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya (Q.S Al-Araf : 180).*

Huruf ba “ ب “ berkaitan dengan fiil yang dibuang (sebelumnya), digunakan sesuai dengan situasi. Maka ketika seorang pembaca mengatakan “ بِسْمِ اللَّهِ “ , maka bermakna “saya membaca seraya memohon pertolongan dengan nama Allah, ketika penulis mengambil pulpen (bersiap untuk menulis), maka dia mengatakan saya menulis seraya memohon pertolongan dengan nama Allah, ketika hendak makan, maka ia mengatakan “ saya makan seraya memohon pertolongan dengan nama Allah” , dan semua perbuatan dan pekerjaan yang dianggap perbuatan yang sesuai (baik)<sup>14</sup>. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW.

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَتَمُّ

*“ setiap perkara yang penting yang tidak dimulai dengan “bismillahirrahmanirrohim”, amalan tersebut terputus berkahnya”.*

jika بِسْمِ adalah bentuk frasa dari ba (ب) dan ismi (اسم), tetapi mengapa tidak ditulis “ بِاسْمِ ” ? dalam hal ini penyusun mengutip pendapat Shobuni ; “ ditulis

<sup>12</sup> Abu'Abdullah al-Qurtubi, "Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami'Li-Ahkam Al-Qur'an" (Kairo: Dar Ihya" at-Turas al-„Arabi, tt, 2013), p. 100.

<sup>13</sup> Jamak dan Tashgir mengembalikan sesuatu pada asalnya, jika kata "اسم" adalah derivasi dari kata "السمة" sebagaimana diungkapkan oleh ulama kufi maka bentuk tashgirnya adalah "وسيم" dan bentuk jamaknya adalah "أوسام". Maka dalam hal ini, pendapat ulama bashrah lebih tepat, ( yaitu yang mengatakan bahwa kata "اسم" adalah derivasi dari kata "تسمو" , dan jamaknya adalah "أَسْمَاءُ" dan bentuk tashgirnya adalah "تُسْمِي" )

<sup>14</sup> Muhammad Ali Ash-shobuni, *Rawa'iu Al-Bayan, Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Daar ash-shobuni, 2007), p. 15.

“ بِسْمِ اللَّهِ “ tanpa alif “ بِاسْمِ “ yaitu karena “ ب “ disini adalah ba “ إصاق “ yang tidak membutuhkan “ alif ”, hal itu untuk menunjukkan banyak penggunaan (*kastrotu al-istimal*). Karena lafadz “*bismillah*” digunakan dalam banyak perbuatan-perbuatan baik, seperti mengucapkannya ketika hendak belajar, bekerja, makan dan lainnya. berbeda dengan lafadz “ اقرأ باسم ربك “, yaitu tidak menghilangkan “*alif*” karena sedikitnya penggunaan (*qillatu al-istimal*)<sup>15</sup>.

Menurut Ibnu al-Jauzi, para ulama berbeda pendapat tentang isim “ Allah “, ada sebagian yang mengatakan ia adalah “*isim musytaq*”, sebagian yang lain berpendapat bahwa ia adalah “*isim alam*” bukan “*isim musytaq*”, dikutip dari Imam Khalil bin Ahmad ada dua riwayat, yang pertama ia merupakan *isim musytaq*, dan yang kedua ia bukan *isim musytaq*. Dikatakan *musytaq* dari lafadz “ الإلاهة ” bermakna “ العبادة ”<sup>16</sup>.

Namun pendapat yang benar bahwa lafadz “ Allah “ itu bukan *musytaq*, tetapi ia merupakan *isim alam* berdasarkan dzat yang suci, tidak diikuti oleh siapapun selain-Nya, tidak dibedakan oleh apapun selain-Nya, oleh karena itu lafadz ini tidak memiliki bentuk *mustanna* dan *jamak*.<sup>17</sup>

Perbedaan antara lafadz “ Allah “ dengan “ al-Ilah “ bahwa yang pertama adalah *isim alam* untuk dzat yang suci yang tidak disamai oleh yang lain, dan maknanya “ *al-mabud bi haqq* ” yang benar-benar (wajib) disembah “, dan yang kedua ditunjukkan kepada “Allah” dan kepada yang lainnya, ia merupakan derivasi dari kata “ آله “ yang bermakna “ *al-mabud* ” disembah. Baik disembah dengan benar atau tidak, sedangkan “*ashnam*” (patung) yang disembah oleh orang Arab (jaman dahulu) disebut “ آلهة “

<sup>15</sup> Ash-shobuni, p. 15.

<sup>16</sup> Ash-shobuni, p. 15.

<sup>17</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi and Yūsuf Abi Ḥayyan, ‘Tafsīr Baḥr Al-Muḥīṭ’ (Dār al-Kutub Al’Ilmiyyah, 1993), p. 102.

### **Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)**

(*aalihaturun*) karena ia disembah dengan tidak benar (*bathil*) karena tidak menyembah Allah, dan tidak ada seorang pun menamai patung dengan "Allah", tetapi orang Arab pada masa jahiliyah (*berdusta*) jika ditanya ; "siapa yang menciptakanmu?" atau siapa yang menciptakan langit dan bumi ini? Mereka menjawab " Allah" , sebagaimana mereka katakan dalam Al-Quran :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ (الزمر : 38)

*Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." (Q.S Az-Zumar : 38)*

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dua nama dari nama-nama Allah (*al-asma al-husna*), merupakan derivasi dari kata " رحمة " *rahmah* " <sup>18</sup>. Kedua lafadz tersebut memang mempunyai derivasi yang sama yaitu dari lafadz (رحمة) namun menempati *wazan* yang berbeda, oleh karena itu dalam pemakaian kedua lafadz tersebut ada perbedaan walaupun berasal dari akar kata yang sama.

Pertama, lafadz "(الرحمن)" Terkait dengan kaidah itu maka di katakan bahwa lafadz (الرحمن) lebih *mubalaghah* dari pada lafadz (الرحيم), oleh karena itu maka para pensyarah mengistilahkan bahwa (الرحمن) adalah "*al-munim bi jalail an-niam*" sedangkan (الرحيم) diistilahkan dengan "*al-munim bi daqoiq an-niam*" <sup>19</sup>

<sup>18</sup> Ash-shobuni, p. 16.

<sup>19</sup> Zaad al-mashir juz 1 hal :9 , Al-Alusi juz 1 hal : 59 dan Qurthubi juz 1 hal : 105 )

Menurut al-Khitobi karena Lafadz (الرحمن) memiliki kasihsayang yang menyeluruh meliputi seluruh makhluk dalam hal rezeki dan kebaikan-kebaikan, juga mencakup orang beriman maupun yang tidak beriman.

الرحمن dari wazan فعلان yaitu bermakna banyak, luas dan menyeluruh (komprehensif), karena Allah Maha Penyayang segala sesuatu ; manusia, jin dan malaikat. Dan semua makhluk mencakup orang-orang Islam dan non muslim. Kasihsayangnya mencakup segala sesuatu yang ada di semesta ini tanpa terkecuali.<sup>20</sup>

sedangkan lafadz (الرحيم) khusus untuk orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah SWT :

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (الأحزاب : 43)

*Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman (Q.S Al-Ahzab : 43)*

Tidak diperkenankan menyematkan isim “ (الرحمن) ” kepada selain Allah, karena lafadz tersebut dikhususkan untuk Allah SWT, berbeda dengan “ (الرحيم) ” kata tersebut bisa juga disematkan pada makhluk, sebagaimana firman Allah SWT

لَقَدْ جَاءَكَ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman (Q.S At-Taubah : 128)*

---

<sup>20</sup> Zakaria Basyir Umar, Wudhuhu al-Maani wa Ittisaq al-addilaalat fii al-Quran al-Karim, Tafsir ashri muyassar, juz 1, hal : 100

### **Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)**

Menurut Qurthubi : mayoritas ulama berpendapat bahwa “ (الرحمن)” dikhususkan hanya untuk Allah, tidak bisa yang lainnya dinamakan dengan “(الرحمن)”,<sup>21</sup> sebagaimana firman Allah :

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ

*Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman (Q.S Al-sra : 110)*

Ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa tidak ada derivasi dari kedua lafadz tersebut, karena keduanya merupakan nama-nama yang dikhususkan Allah SWT.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الحمد

Kata “ Al-hamdu “ merupakan bentuk *isim mashdar* dari kata “ حمد يحمد “ yang berarti “bersyukur, berterimakasih, memuji” sedang kata “al-hamdu” sendiri bermakna “ pujian “<sup>22</sup>.

Pada ayat ini digunakan bentuk “*isim (mashdar)*” yaitu “ *al-hamdu lillah*” bukan dengan “*fiil*” (*Ahmudu Allah*) atau (*hamidtu Allah*), menurut Abdul Qohir al-jurjani bahwa “ objek Isim itu menetap terhadap makna isim tersebut tanpa memerlukan sesuatu yang baru<sup>23</sup>. oleh karena itu, *isim* lebih kuat dari *fiil*, *isim* menunjukkan ketetapan sifat pada pemiliknya , dimana pemilik kata itu selalui disifati dengannya selamanya.<sup>24</sup> Selain itu dalam semantik *isim* lebih sempurna dan komprehensif dari pada *fiil*, karena fiil terikat dengan waktu yang tiga (lampau, sekarang dan akan datang) juga bermakna *tajaddud* (terus berkembang). Sementara isim tidak terikat

<sup>21</sup> al-Qurtubi, p. 106.

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren" Al-Munawwir", 1984), p. 294.

<sup>23</sup> Abdul Qahir Al-Jurjani and Muhammad Khofaji Tahqiq, 'Dalailul I'jaz', *Jeddah: Dar Al-Madani*, 1992, pp. 133-34.

<sup>24</sup> Mahmud Akkasyah, *At-Tahlil al-Lughawy fii dhoui ilmi ad-dilalah*, hal : 64

dengan waktu dan perkembangan.<sup>25</sup> artinya pujian pada Allah tidak terikat dengan waktu tetapi pujian itu melekat hanya pada Allah.

رَبِّ

Kata “Rab” secara bahasa merupakan derivasi dari kata “Tarbiyah”, yang bermakna “*ishlahu syuun al-ghair wa riyatu amrihi*” (memperbaiki keadaan orang lain dan mengatur urusannya).<sup>26</sup> Maksud Lafadz “Rabb” pada ayat ini adalah bahwa Allah adalah pengatur (*mudabbir*) dan pembimbing (*murobbi*) bagi ciptaan-Nya.

Secara semantik, lafadz “rabb” memiliki beberapa makna, diantaranya ; *al-Maalik* (yang memiliki) , *al-Mushlih* (yang memperbaiki), *al-Mabud* (yang disembah), *as-sayyid al-mutho* (pemimpin yang ditaati)<sup>27</sup>.

العالمين

Kata “*Aalamin*” merupakan bentuk jamak (plural) dari kata “*عالم*”. Ia merupakan isim jinsi (bermakna jamak) yang tidak memiliki bentuk tunggal dari lafadznya seperti kata “*الرهنط والأنام*”.

Menurut Ibnu Abbas “*Rabb al-Aalamin*” yaitu *Rabb al-insi, wa al-Jinni wa al-Malaikat*“(Tuhan bagi manusia, jin dan malaikat)<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Al-Farro dan Abu Ubaidah ; kata “*al-alam*” adalah ungkapan bagi orang yang berakal, yaitu ada empat macam ; manusia, jin, malaikat dan syetan. Tidak dikatakan untuk hewan. Lafadz “*al-alam*” karena jama ini merupakan jamak khusus untuk yang berakal.<sup>29</sup>

Namun sebagian ulama berkata ; segala jenis ciptaan adalah “*aalam*”. Manusia, jin, malaikat, burung, tumbuhan, benda dan yang lainnya,

<sup>25</sup> Fakhruruddin Ar-Razzi, Nihayatu al-Iijaz fii Dirayati al-Ijaz, hal : 79

<sup>26</sup> Tafsir Qurthubi : juz 1 hal : 137

<sup>27</sup> Ash-shobuni, p. 18.

<sup>28</sup> Al-Andalusi and Abi Hayyan, p. 18.

<sup>29</sup> Tafsir al-Qurthubi, juz 1 hal : 138.

## ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

semuanya adalah “*aalam*”, maka “*Rabb al-alamin* “ itu mencakup seluruh jenis ciptaan<sup>30</sup>

مالك يوم الدين

مالك

Menurut mayoritas ulama qiroat kata مالك merupakan bentuk isim fail dari wazan (فاعل), namun Ibnu Katsir, Ibnu Amru dan Abu Darda membacanya ملك dengan memfatahkan mim dan menkasrohkan lam, (tanpa alif setelah huruf mim).

Menurut Ibnu al-Anbari ; ada lima cara membaca lafadz مالك , yaitu :

مالك، وملك، وملك، وملك، ومليك، وملاك.<sup>31</sup>

### **B. Aspek sintaksis (*nahwu*) dan stilistika (*uslubiyah/Balaghah*)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

#### **Aspek sintaksis (*nahwu*)**

Jaar dan majrur pada lafadz “ بِسْمِ ” , para ahli ulama nahwu

Menurut madzhab basrah lafadz tersebut dalam keadaan “*rafa*”, karena ia merupakan *Khobar mubtada mahdzuf* (yang dibuang), asalnya adalah ;

ابتدائي بِسْمِ اللَّهِ

“ permulaan saya dengan bismillah “

Sementara menurut madzhab kuffah lafadz tersebut dalam keadaan “*nashab*” dengan *fiil muqoddar*, asalnya adalah :

---

<sup>30</sup> Ash-shobuni, p. 19.

<sup>31</sup> Al-Bayan fii gharibi Irab al-quran, juz 1 hal : 35

ابتدأت بسم الله

" saya telah memulai dengan bismillah "

### Aspek balaghah

Asal katanya adalah "

بسم الله أقرأ أو بسم الله أتلو

Mendahulukan *jaar* dan *majrur*, untuk pengkhususan dalam memulai sesuatu harus dengan bismillah bukan dengan yang lainnya. Dimana didalamnya terdapat keberkahan dan keagungan.

الحمد لله رب العالمين

### Aspek nahwu

Lafadz "*Al-hamdu*" berkedudukan sebagai muftada dan khabarnya jika ditaqdirkan menjadi

الحمد مستحق لله

Meskipun boleh khabar dari muftada dengan *jar majrur*, namun diperkirakan mengandung makna "*mustahiqqun*", sebagaimana bait Al-Fiyah yang berbunyi "

وأخبروا بظرف أو بحرف جر # ناوين معنى كائن أو استقر

"*para ahli nahwu menjadi Khabar (dari muftada) dengan dharaf atau huruf jar, dengan memperkirakan makna " كائن " atau " استقر "*

### Aspek Balaghah

## ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

Huruf *al* dalam kalimat (الحمد) menurut Qurthubi merupakan *al lilstigrak jinsi* , yaitu Allah SWT memiliki semua pujian <sup>32</sup>. sebagaimana juga dikatakan para ahli tafsir bahwa *al* tersebut *al-tariful jinsi* yang memiliki makna *istighraqiyyah* atau menyeluruh, mencakup cakupan yang luas <sup>33</sup>.

Selain itu, bentuk “ الحمد لله ” ditulis menggunakan “*makrifat*” bukan *nakiroh* “ حمد لله ” , hal itu menunjukkan bahkan “pujian” yang hanya milik Allah itu merupakan perkara yang selalu tetap dan bukan perkara yang baru dan berubah-ubah <sup>34</sup>.

Kemudian, lafadz “ الحمد لله ” walaupun bentuknya adalah kalam *Khobar* tetapi mengandung makna “amr” (perintah). Jika ditakdirkan menjadi :

قولوا الحمد لله

“katakanlah “*Alhamdulillah* “

Kalimat diatas merupakan kalam *khobar* yang mempunyai makna *insya* maksudnya adalah struktur kalimat ini merupakan kalimat berita akan tetapi mempunyai makna perintah, yang mana isi dari ayat pertama ini adalah perintah untuk memuji Allah SWT .

إياك نعبد وإياك نستعين

### **Aspek sintaksis**

Lafadz (إياك) merupakan *maful bih muqaddam* atau *maful bih* yang di dahulukan dari fiilnya yang hukumnya wajib karena *maful bih* terbuat dari isim domir munfasil, sedangkan lafadz (نعبد) dan (نستعين) keduanya merupakan susunan

---

<sup>32</sup> Ash-shobuni, p. 17.

<sup>33</sup> Al-Andalusi and Abi Ḥayyan, pp. 43-44.

<sup>34</sup> Ash-shobuni, p. 28.

antara fiil dan fail yang berbentuk isim dhomir muttasil marfu yang menunjukkan pada makna *mutakalim maa al-akhor*.

Jika Kembali ke asal pada kalimat ini maka susunan kalimatnya akan berubah, akan menjadi *نستعين اياك و نعبد اياك*.

Para mufassir berbeda pendapat pada kalimat “ (اياك) ” sebagian berpendapat bahwa kalimat itu merupakan *dhomir munfashil* yang dinashabkan dengan *fiil* setelahnya, asalnya adalah “ *نعبدك* ” dan “ *نستعينك* ” , ketika didahulukan *dhomir muttasil* maka menjadi dhomir munfashil, dan lafadz “ *ك* ” untuk mukhatab (kepada Allah) dan tidak ada kedudukannya dalam Irab.<sup>35</sup> pendapat yang lain beranggapan bahwa ia adalah dhomir yang mudhof pada setelahnya, dan tidak diketahui dhomir yang mudhof kepada yang lainnya.

### **Aspek Balaghah**

Mendahulukan *maful* dari *fiil* “ *إياك نعبد* ” bukan “ *نعبد إياك* ” , terdapat *uslub qasar dan iqtishosh* (pemfokusan dan pengkhususan) berupa *takdim* (تقديم) yaitu dengan mendahulukan *maful* dari pada *amilnya*, pada kalimat ini dengan mendahulukan *maful bih* dari pada *fiil* dan *failnya*.

Penggunaan *qasar* dan *iqtishoh* (pemfokusan dan pengkhususan) bertujuan untuk melakukan penekanan pada salah satu unsur kalimat yang dipentingkan, seperti pada ujaran bahasa indonesia “ hanya kepadamulah aku mencintai” *qasar* ini mempunyai faidah bahwa unsur kalimat yang di dahulukan adalah unsur kalimat yang paling penting. Hal itu memperhatikan bahwa tradisi Arab selalu mendahulukan hal-hal yang lebih penting (*taqdim al-aham*).

Selain itu, pada ayat ini terdapat keterkaitan pertolongan (istianah) Allah dan ibadah (seorang hamba), hal itu untuk meyatukan antara sesuatu yang mendekatkan diri seorang hamba kepada Tuhannya dan antara sesuatu yang dia

---

<sup>35</sup> Al-Bayan fi Gharib al-Quran juz 1 hal : 31

### ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

inginkan. Oleh karena itu, ibadah didahulukan dari pada meminta pertolongan. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Zamakhsyari “

لأنّ تقديم الوسيلة قبل طلب الحاجة ليستوجبوا الإجابة إليها ”

“*Karena mendahulukan perantara (ibadah) sebelum meminta keperluan (istianah) sudah pasti keinginannya dikabulkan*”.

Dalam ayat ini terdapat “ *iltifat* “ (perubahan) dari *ghaib* ke *khitob* <sup>36</sup>, dan merupakan diantara aspek balaghah, jika ungkapan ini sesuai dengan yang sebenarnya maka seharusnya adalah “ *إيَّاهُ نَعْبُدُ* “, perubahan *dhomir ghaib* ke *dhomir mukhatab* menunjukkan aspek ke *balaghahannya*.

Pada ketiga ayat sebelumnya merupakan bentuk pujian terhadap Allah, dan pujian itu diungkapkan kepada Allah dengan *dhomir ghaib*, (yaitu *الحمد لله رب العالمين*, ..... ) bukan dengan *dhomir mukhatab* (yaitu *الحمد لك*), sedangkan pada ayat ke empat menggunakan *dhomir mukhatab* (*إياك نعبد*) bukan (*إيَّاهُ نعبد*) , hal itu merupakan bentuk doa, dan doa (diungkapkan) ketika hadir <sup>37</sup> (seolah-olah hamba berbicara/berdoa langsung dihadapan sang Tuhan yang hadir). Abu Hayyan mengungkapkan “kau menyebut seseorang dengan sifat-sifatnya yang mulia dalam keadaan ia tidak ada, maka akan sangat mengena manakalau kau mengungkapnya dalam keadaan dia ada bersamamu. Maka kau akan mengatakan kepadanya secara langsung “ hanya kepadamu yang aku tuju” , maka ungkapan ini merupakan bentuk *talathuf* (Pelembutan bahasa) untuk bisa sampainya suatu tujuan yang dimaksud, yang tidak akan tercapai pada lafadz “ *إيَّاهُ* ” <sup>38</sup>.

اهدنا الصراط المستقيم \* صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

<sup>36</sup> Pada ayat ketiga pertama ( yaitu dari *الرحمن الرحيم، مالك يوم الدين* ), merupakan bentuk pujian terhadap sifat Allah SWT

<sup>37</sup> Uslub al-iltifat fii al-Balaghah al-Quraniyah, hal : 106

<sup>38</sup> Al-Andalusi and Abi Hayyan, p. 145.

Merupakan *fiil dhua*, yaitu merupakan mutaadi (yang membutuhkan pada dua objek), objek pertama adalah “dhomir jamaah” نا “ dan objek yang kedua adalah “ الصراط “, dan lafadz “ المستقيم “ merupakan sifat dari “ الصراط “, dan “ صراط “ yang kedua merupakan badal dari “ صراط “ yang pertama.<sup>39</sup>

### C. Aspek semantik (dilalah)

الحمد لله رب العالمين

Para ahli Tafsir ketika membahas ayat ini, menjelaskan tiga kosakata yang memiliki kedekatan makna. Yaitu “ *al-hamdu*”. “*ats-sana*” dan “*asy-syukru*”. Sebagian ulama mengatakan bahwa *al-hamdu* digunakan untuk menyanjung terhadap kebaikan yang sengaja dilakukan, baik kebaikan itu untuk orang yang menyanjungnya atau orang lain. Sedangkan “*al-madhu*” adalah sanjungan secara umum, baik kepada sanjungan atau nikmat disengaja atau yang tidak. Seperti orang yang menyanjung keindahan berlian atau hiasan. Adapun “*ast-sana*” walaupun maknanya memuji dan menyanjung, namun dalam penggunaannya dapat digunakan untuk memuji kebaikan atau kejahatan. Sedangkan “*asy-syukru*” adalah bentuk pengakuan terhadap nikmat yang diperoleh dari pemberi, pengakuan tersebut baik dengan lisan, hati atau raga<sup>40</sup>.

Pada ayat ini, Al-Quran menggunakan lafadz “ *Al-hamdu*” bukan “ *asy-syukru*”, padahal keduanya dalam bahasa Indonesia bermakna “ pujian atau terimakasih”. Tentu ada rahasia dari pemilihan diksi kata tersebut yang memiliki implikasi teologis.

<sup>39</sup> Al-Bayan fi Gharib al-Quran juz 1 hal : 39

<sup>40</sup> Syeikh Ahmad Mustafa Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Dar al-Fikr, 2001), p. 29.

### ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

Al-hamdu merupakan antonim dari lafadz “الذم” (celaan)<sup>41</sup>, ia pujian terhadap kebaikan ataupun keburukan, sementara asy-syukru hanya pada kebaikan “.

Menurut Zamakhsyari ; Al-Hamdu dan as-Syukru adalah dua bersaudara, yaitu pujian dan seruan terhadap kebaikan yang berupa nikmat dan lainnya. Bedanya, lafadz “ as-syukru” pujian terhadap nikmat secara khusus, yaitu dengan hati, ucapan dan tindakan, sedangkan lafadz “ al-hamdu” pujian hanya dengan lisan saja. “ al-hamdu” itu merupakan salah satu cabang atau bagian dari syukur, diantaranya perkataan Rasulullah SAW :

الحمد رأس الشكر، ما شكر الله عبد لم يحمده

“ Pujian merupakan pangkal dari rasa syukur. Seorang hamba tidak bersyukur pada Allah jika belum memujinya” (H.R Baihaqi dalam Syuabul Iman) <sup>42</sup>.

Dikatakan demikian karena “al-hamdu” itu hanya dengan lisan aja sedangkan asy-syukru bisa dengan lisan, hati dan anggota tubuh. Dengan demikian al-hamdu adalah bagian dari asy-syukru. Dan dikatakan bahwa seseorang belum dianggap bersyukur apabila belum memuji, hal itu karena orang yang bersyukur jika tidak melakukan sesuatu yang menunjukkan penganggungan pada Allah maka tidak terlihat darinya rasa syukur , walaupun secara hati dan prilaku telah melakukannya. <sup>43</sup>

“al-hamdu” (pujian) merupakan lawan dari “adz-dzammu “ (celaan) , sedangkan “ asy-syukru” (syukur) merupakan lawan dari “ al-kufron” (kufur) <sup>44</sup>.

“al-hamdu” mencakup seluruh nikmat, baik nikmat itu sampai kepadamu atau kepada orang lain, sedangkan asy-syukru khusus hanya untuk nikmat yang sampai padamu.” <sup>45</sup>

<sup>41</sup> Maqoyis al-lughah ; al-lisan ( ح م ذ ), lihat juga al-furuq ad-dilaliyah, hal : 214

<sup>42</sup> Mahmud Umar al-Zamakhsyariy, “Tafsir Al-Kasyaf” (Beirut: Dar al-Marefah, 2009), pp. 46-47.

<sup>43</sup> At-Taisir bi syarhil jami ash-shogir, Al-Manawi, hal 1/1030.

<sup>44</sup> al-Zamakhsyariy, pp. 46-47.

Dapat disimpulkan dari yang telah dijelaskan diatas bahwa kedua lafadz tersebut (*al-hamdu* dan *asy-syukru*) terdapat kemiripan makna, dimana keduanya memiliki kesamaan pada umum yaitu ; ats-tsanaa bil jamiil (pujian terhadap kebaikan). Namun ada perbedaan semantik dari kedua lafadz tersebut.

*Al-hamdu* yaitu ; pujian terhadap nikmat dan pemberian, juga pujian terhadap sifat dzat, pujian atas nikmat yang sampai kepadamu atau kepada orang lain, terdapat cinta dan keagungan, diungkapkan melalui lisan dan tidak bisa diungkapkan dengan yang lain.

Sementara, *asy-syukru* pujian hanya untuk nikmat dan pemberian, hanya untuk nikmat yang sampai kepadamu, diungkapkan dengan hati, lisan dan raga, tidak ada makna cinta dan keagungan. <sup>46</sup>

Faidah penyebutan “ الرحمن الرحيم ” sebelum lafadz “ ربّ العالمين ” adalah bahwa lafadz “ *Rabb* ” menjelaskan tentang makna kebesaran, kemuliaan dan keperkasaan, mungkin saja pendengar akan membayangkan Tuhan itu perkasa dan kuat yang tidak mengasihni para hamba sehingga hamba tersebut merasa dalam dirinya takut, putus asa dan sedih. Maka dari itu, penyebutan “ الرحمن الرحيم ” sebelum lafadz “ ربّ العالمين ” untuk menegaskan bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan Mah Penyayang, dan kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu <sup>47</sup>.

صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

Shiroth secara bahasa merupakan isim *jamid*, yang bermakna “ *as-sabil al-wadhih* ” (jalan yang jelas)

Dalam kajian semantik Al-Quran, kata “*shiroth*” memiliki kesamaan makna dengan “ *sabil* ” dan “ *thoriq* ”.<sup>48</sup> Ketiga kata tersebut jika

---

<sup>45</sup> Tafsir Ar-Raazi : juz 1 hal : 219

<sup>46</sup> Lihat Mujam Al-Furuq ad-dilaliyah fii al-Quran al-Karim, Dr. Muhammad Muhammad Dawud, hal :216.

<sup>47</sup> Ash-shobuni, p. 28.

<sup>48</sup> Lihat Mujam Al-Furuq ad-dilaliyah fii al-Quran al-Karim, Dr. Muhammad Muhammad Dawud, hal : 281

### ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bermakna “jalan”.<sup>49</sup> Namun ketiga kata tersebut memiliki perbedaan makna dalam konteks penggunaannya dalam Al-Quran.

*Sabil* (سبيل) secara bahasa bermakna jalan (*thariq*), dinamakan jalan karena luasnya, maka asal katanya adalah (س ب ل) untuk menunjukkan keluasan.<sup>50</sup> banyak digunakan pada jalan yang didalamnya terdapat kemudahan.<sup>51</sup> Sementara *shiroth* (صراط) secara bahasa adalah “*as-sabil al-wadhih*” (jalan yang jelas).<sup>52</sup> Sedangkan *thoriq* (طريق) adalah *maslak* (jalan yang ditempuh/dilewati), karena kaki menginjaknya.<sup>53</sup>

Terdapat banyak penggunaan kata “*sabil*” dalam Al-Quran, diantaranya adalah ;

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

*Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barangsiapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (Q.S Al-Baqoroh : 108)*

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

*Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (Q.S Al-Baqoroh : 154)*

Pada banyak konteks dalam Al-Quran, kata “*sabil*” biasanya di idhoftkan pada lafadz “*Allah*”

<sup>49</sup> Lihat kamus al-Munawir, Arab-Indonesia, hal : 608 (سبيل), 849 (طريق) 773 (صراط), ketiga makna lafadz tersebut adalah jalan.

<sup>50</sup> Maqayis al-Lughah (س ب ل)

<sup>51</sup> Mufradat li al ashfahani (س ب ل)

<sup>52</sup> Lisanul Arab (س ر ط)

<sup>53</sup> Lisan Arab (ط ر ق)

Selain itu kata “sabil” digunakan untuk mengungkap tentang “ madzhab dan thoriqoh “, seperti ayat berikut :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.” (Q.S Yusuf : 108)

Begitu juga, kata “sabil” disandarkan pada kata “ibnu” dalam beberapa konteks ayat Al-Quran , diantaranya :

(Q.S Al-Baqoroh : 177, 215,) (Q.S An-Nisa : 36) (Al-Anfal : 41) (At-Taubah : 60) dan lainnya.

Penggunaan kata “shiroth” dalam Al-Quran biasanya disifati dengan lafadz “ mustaqim “

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهِمْ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad), “Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”(Q.S Al-Baqoroh : 142)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (Q.S Al-Anam : 153)

Dan jarang lafadz “shiroth” itu mufrad tanpa disifati, sebagai contoh ayat berikut :

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن مِّنْ أَهْلِ بَيْتِهِمْ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكثرتكم وانظروا كيف كان عاقبة المفسدين

### **Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)**

*Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Araf : 86)*

Dalam banyak konteks biasanya kata “ *shiroṭ* “ disifati dengan “ *mustaqim* ” , dalam waktu yang sama hal tersebut menunjukkan makna : “ *thoriq al-haqq* ” (jalan kebenaran) <sup>54</sup>, maka orang yang berjalan di jalan tersebut tidak mungkin tersesat dan tidak akan gagal “ <sup>55</sup>.

Ayat al-Anam ayat 153 dijelaskan dengan kejelasan yang sempurna bahwa lafadz “ *shiroṭ* ” (pada ayat tersebut) mengandung makna kebenaran yang nyata yang tidak mungkin orang berjalannya di jalan tersebut akan tersesat dan gagal , maka dari itu, lafadz “ *shiroṭ* ” berbentuk mufrad (tunggal) sedangkan lafadz sabil berbentuk jamak <sup>56</sup>.

Sedangkan kata “ *thoriq* “ terdapat pada empat tempat dalam Al-Quran :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus) (Q.S An-Nisa :168)*

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

*Mereka berkata, “Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (Q.S Al-Ahqaf : 30)*

Kata “ *Thoriq* “ dalam Al-Quran digunakan untuk menunjukkan jalan yang dilalui oleh seseorang baik jalan itu baik ataupun buruk. <sup>57</sup>

<sup>54</sup> al-Zamakhshariy, p. 68.

<sup>55</sup> Ibnu Asyur, 'At-Tahrir Wa at-Tanwir, Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984al-Imam Al-Faqih Al-Muhaddits Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Bin Syaraf Al-Nawawi Al-Dimasyqy' (Tunis: Al-Adzkar, 1984), p. 101.

<sup>56</sup> al-Zamakhshariy, pt. 2, p 94.

<sup>57</sup> Mufradat al-Ashfahani : umdatul huffadz ( ط ر ق )

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa ketiga lafadz tersebut (*Sabil, Shiroth* dan *Thoriq*) memiliki kedekatan makna, dimana titik persamaan makna ketiga kata tersebut adalah “jalan”. Hanya terdapat perbedaan makna khususnya pada penggunaannya dalam Al-Quran.

**Sabil** dibedakan dengan jalan yang jelas (*wudhuh*) dan mudah (*shuhulah*), selain itu kata “sabil” juga disandarkan pada kata “*ibnu*”. Sementara **Shiroth** dibedakan dengan jalan lurus dan jauh dari kesalahan dan kesesatan. Sedangkan **Thariq** lebih luas maknanya dari kedua lafadz tersebut, karena ia mencakup jalan yang baik maupun yang buruk, mudah maupun sulit.<sup>58</sup>

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BACAAN-BACAAN SHALAT**

### 1. Takbir

اللَّهُ أَكْبَرُ  
اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا

Allah Maha Besar

Shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Takbir menjadi bacaan yang sering diulang di dalam shalat sebagai tanda pergantian posisi dalam shalat. Bahkan terdapat takbir yang masuk pada rukun shalat, yaitu takbirotu ihram. Takbirotul ihram adalah takbir yang menjadi tanda dimulainya shalat, sebagaimana hadits Nabi :

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

*“Pembuka shalat adalah bersuci, yang mengharamkan dari perkara di luar shalat adalah ucapan takbir dan yang menghalalkan kembali adalah ucapan salam.” (HR. Tirmidzi, no. 238)*

### 2. Tahmid

---

<sup>58</sup> Mujam al-Furuq ad-dilaliyyah fii al-Quran al-Karim : 284

## **Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)**

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا

segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala Puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam

Diantara bacaan tahmid dalam shalat adalah ketika membaca surat al-fatihah yang menjadi salah satu dari rukun shalat. Mengucapkan tahmid berarti mengungkapkan rasa syukur manusia atas segala nikmat yang telah diberikan oleh AllahAllah serta memuji terhadap Sang pemberi nikmat tersebut.

3. Tawajjuh

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam keadaan tunduk dan aku bukanlah dari golongan orang-orang musyrik.*

Tawajjuh merupakan salah Satu bacaan shalat yang terdapat pada do'a iftitah yang shahihshahih sebagaimana tercantum dalam hadits yang di riwayat kan oleh nasa'i no. 898. Tawajjuh merupakan bacaan yang memberi isyarat bahwa manusia berpasrah diri terhadap Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan cara tidak berbuat musyrik kepada Nya.

4. Taslim

الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَنُسُكِي صَلَاتِي إِنَّ

*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam.*

Sebagaimana tawajjuh, taslim merupakan bagian dari bacaan do'a iftitah yang terdapat dalam hadits shahih. Dalam bacaan tersebut bermakna bahwa segala hal

yang terjadi dan dilakukan harus berdasar kepada keikhlasan dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT.

#### 5. Ta'awudz

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

*Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*

Ta'awudz dibacakan dalam shalat sebelum membaca surat dari AL-Qur'an, baik sebelum Al Fatihah maupun ayat lain setelahnya. membaca ta'awudz tersebut merupakan anjuran yang tercantum dalam Al Qur'an, yaitu pada surat An-Nahl ayat 98 : "Apabila kamu hendak membaca Al Quran maka mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."

#### 6. Qira'atul Qur'an

سورة الفاتحة وسورة من سور القرآن أو آية من آيات القرآن

Surat Alfatihah dan satu surat dari Alqur'an/satu ayat dari ayat-ayat alqur'an  
Membaca surat al fatihah dalam shalat merupakan bagian dari rukun shalat. sedangkan membaca surat atau ayat setelah pembacaan surat al fatihah para sahabat berijma bahwa hukumnya sunnah. Dalil yang melandasi terhadap pembacaan surat/ayat setelah al fatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim :

ان النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ في الركعتين الأولىين من صلاة الظهر بفاتحة الكتاب، وسورتين يطول في الأولى، ويقصر في الثانية ويسمع الآية أحياناً، وكان يقرأ في العصر بفاتحة الكتاب وسورتين، وكان يطول في الأولى، وكان يطول في الركعة الأولى من صلاة الصبح، ويقصر في الثانية

*"Nabi shallallahu'alaihi wasallam membaca Al-Fatihah di dua rakaat pertama shalat zhuhur dan juga membaca dua surat yang panjang pada rakaat pertama dan pendek pada rakaat kedua dan terkadang hanya satu ayat. Beliau membaca Al-Fatihah di dua rakaat pertama shalat ashar dan juga membaca dua surat dengan*

## ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

*surat yang panjang pada rakaat pertama. Beliau juga biasanya memperpanjang bacaan surat di rakaat pertama shalat subuh dan memperpendeknya di rakaat kedua”*

### **7. Tasbih**

الْعَظِيمِ رَبِّيْ سُبْحَانَ  
وَيَحْمَدِهِ

Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung dan segala puji bagiNya

وَيَحْمَدِهِ الْأَعْلَى رَبِّيْ سُبْحَانَ

Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi dan segala puji bagiNya

Tasbih menjadi bacaan yang di sunah kan ketika ruku' dan sujud. Tasbih berarti mensucikan dzat yang Maha Tinggi dan Agung. Dalil terkait membaca tasbih ketika ruku' dan sujud terdapat pada hadits hudzaifah bahwa ia mengatakan ketika dirinya sholat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mengucapkan ketika rukuk

*SUBHANAA ROBBIYAL 'AZHIM*

artinya: Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung

dan ketika sujud, beliau mengucapkan :

*SUBHANAA ROBBIYAL A'LAA*

artinya: Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi (HR. Muslim dan Abu Daud)

### **8. Istigfar**

وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْحَمْنِيْ لِيْ اَغْفِرُ رَبِّ

Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, penuhilah kebutuhanku, berilah aku petunjuk dan tingikanlah aku

Istighfar menjadi bacaan ketika duduk diantara dua sujud ketika shalat. Istighfar berasal dari lafadz ghofaro dengan wazan istaghfaro yang berarti memohon ampunan.

#### 9. Tasyahud

اللَّهُ رَسُوْلُ مُحَمَّدًا اَنَّ وَاَشْهَدُ اللهُ اِلَّا اِلَهَ لَا اَنَّ اَشْهَدُ

Aku bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah

Tasyahud menjadi salah satu dari rukun shalat. Dalil dari membaca tasyahud dalam shalat terdapat pada hadits yang di Riwayat kan oleh bukhari dan muslim :

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلمنا التشهد كما يعلمنا السورة من القرآن فكان يقول: التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ، الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ اَنَّ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

#### 10. Shalawat

.....اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ

Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi.....

Sebagaimana membaca syahadat, shalawat menjadi bagian rukun shalat berupa ucapan. Shalawat dibacakan setelah membaca syahadat.

#### 11.Do'a

الْمَسِيحِ فِ تَنْةٍ وَمِنَ الْاُمَمَاتِ الْمَدِيَا فِ تَنْةٍ وَمِنَ الْاِنَارِ عَذَابٍ وَمِنَ الْقَبْرِ عَذَابٍ مِنْ اَعُوذُ بِكَ اِي اِلٰهُم  
الدجال

Ya Allah Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan siksa neraka, dandari fitnah nya kehidupan dan kematian dan dari fitnahnya Almasiiah dajjal.

الْمَسِيحِ تَقِيْمِ الْاَصْرَاطِ اِهْدِنَا

## ***Bacaan-Bacaan dalam Shalat... (Abdul Kosim)***

Tunjukkanlah Kami jalan yang lurus

Bacaan shalat di dominasi oleh do'a, karena shalat secara bahasa pun berarti adalah do'a. Diantara yang membuktikan bahwa makna shalat secara bahasa adalah do'a sebagaimana yang tercantum dalam Al Quran surat Al taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Lafadz shalat disana berarti do'a : " Sesungguhnya do'a kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka".*

### **E. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini.

Secara bahasa kata "shalat" berasal dari Bahasa Arab yang artinya doa. Sedangkan menurut istilah shalat didefinisikan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Diantara bacaan dalam shalat adalah surat Al-Fatihah, surat Al-Fatihah ditinjau dari tiga aspek bahasa yaitu aspek morfologi (sharaf), aspek sintaksis dan stilistika (nahwu dan balaghah/uslubiyah) serta aspek semantik (dilalah).

Nilai-nilai Pendidikan dalam shalat diantaranya adalah; *takbir, tahmid, tawajjuh, taslim, ta'wwudz, qiro'atul qur'an, tasbih, istighfar, tasyahud, shalawat dan do'a*

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Andalusi, Abu Hayyan, and Yūsuf Abi Ḥayyan, 'Tafsīr Baḥr Al-Muḥīṭ' (Dār al-Kutub Al'Ilmiyyah, 1993)

Al-Jurjani, Abdul Qahir, and Muhammad Khofaji Tahqiq, 'Dalailul I'jaz', *Jeddah: Dar Al-Madani*, 1992

Al-Khushi, Muhammad Abdul Asy-Syafi, *Abqariyatu Al-Lughati Al-Arabiyyati*, 2016

al-Qurtubi, Abu'Abdullah, 'Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami'Li-Ahkam Al-Qur'an' (Kairo: Dar Ihya" at-Turas al-,Arabi, tt, 2013)

al-Zamakhshariy, Mahmud Umar, 'Tafsir Al-Kasyaf' (Beirut: Dar al-Marefah, 2009)

- Ash-shobuni, Muhammad Ali, *Rawa'iu Al-Bayan, Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Daar ash-shobuni, 2007)
- Asyur, Ibnu, 'At-Tahrir Wa at-Tanwir, Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984al-Imam Al-Faqih Al-Muhaddits Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Bin Syaraf Al-Nawawi Al-Dimasyqy' (Tunis: Al-Adzkar, 1984)
- Bahroin Suryantara, *Perbaiki Shalatmu Agar Allah Perbaiki Hidupmu* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019)
- Fajar, Ahmad, 'Tafsir Al- Qur'ān Corak Sastrawi Dan Teologis (Study Kritis Tafsir Al- Kasysyāf Karya Al-Zamakhsyari Pada Ayat-Ayat Mu ḥ Kam - Mutasyābih ) Ahmad Fajar 1', *Kalamuna*, 1.1 (2020), 36–63
- Fatimah Djudjasudarma, *Metode Linguistik* (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Hikmah Dan Rahasia Shalat* (Jakarta: Qisthi Press, 2013)
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Maraghi, Syeikh Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Dar al-Fikr, 2001)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren" Al-Munawwir", 1984)
- Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: USD Press, 2015)